

**VISUALISASI DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP
PERGAULAN REMAJA DALAM FILM PENDEK “ASA”
(Analisis Naratif Tzvetan Todorov)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

Millenia Dewi Safitri

1801026113

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan H .M. Alfandi, M. Ag
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Millenia Dewi Safitri
NIM : 1801026113
Jur/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal : VISUALISASI DAMPAK MEDIA SOSIAL
TERHADAP PERGAULAN REMAJA
DALAM FILM PENDEK ASA (Analisis
Naratif Tzvetan Todorov)

telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.
Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2022

Pembimbing,



Mustofa Hilmi, M. Sos.

NIP. 19920220 201903 1 010

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 23 Desember 2022

Millenia Dewi Safitri

NIM. 1801026113

PENGESAHAN SKRIPSI

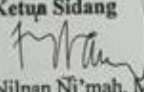
PENGESAHAN
VISUALISASI DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERGAULAN REMAJA
DALAM FILM PENDEK "ASA"
(Analisis Naratif Tzvetan Todorov)

Disusun Oleh:
Millenia Dewi Safitri
1801026113

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 23 Desember 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

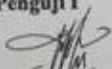
Ketua Sidang


Nilnan Ni'mah, M.Si
NIP. 198002022009012003

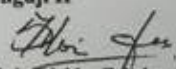
Sekretaris Sidang


Mustofa Hilmi, M.Sos
NIP. 19920220 2019031010

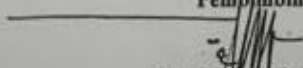
Penguji I


Adeni, M.A
NIP. 199101202019031006

Penguji II



Silvia Riskha Fabriar, M.Si
NIP. 198802292019032013

Mengetahui
Pembimbing


Mustofa Hilmi, M.Sos
NIP. 199202202019031010

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi


Pada tanggal 10 JANUARI 2023
Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan segala nikmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Visualisasi Dampak Media Sosial Terhadap Pergaulan Remaja Dalam Film Pendek Asa” ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, keluarga, serta para sahabat.

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Atas pertolongan dan izin Allah subhanahu wa ta'ala, disertai dengan ikhtiar, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tentunya, skripsi ini juga tidak akan selesai tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan bantuan dari banyak pihak. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. M. Alfandi, M.Ag., dan Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I., Selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Mustofa Hilmi, M.Sos. Selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada seluruh dosen pengajar dan staf karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengajar dan memberikan pelayanan yang telah diberikan.
6. Semua keluarga di rumah yang telah mendukung, mendoakan, dan menyemangati penulis agar segera menyelesaikan penulisan skripsi ini,

semoga Allah SWT memberikan kesehatan juga keberkahan yang berlimpah.

7. Teman-teman Putri Kayangan: Ratu Anis, Aufa, Iin, Nava, Yop, Selvi, Nisa, Sarah, Iklik, Bunda Karishma, Risma, terima kasih atas dukungannya, obrolan-obrolan di kos, di angkringan, main UNO, dan semua momen-momen selama di Semarang yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
8. Teman-teman Briwan Mundi: Indah, Kak Iya, Nastia, walaupun sekarang terpisah Semarang, Bali, Malang, Yogyakarta, terima kasih atas pertemanan yang tidak putus, panggilan video berjam-jam setiap malam Jumat, juga pesan-pesan *recek* yang menghibur selama ini.
9. Teman-teman KPI-C dan teman-teman KKN RDR-77 kelompok 135 atas doa dukungannya.

Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua yang nantinya akan membaca skripsi ini. Aamiin.

Semarang, 23 Desember 2022

Penulis,

Millenia Dewi Safitri

NIM: 1801026113

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah setelah melewati proses yang cukup panjang akhirnya dapat menghasilkan tulisan skripsi ini. Maka dari itu saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Kedua orang tua Saya, bapak Ismun dan ibu Reni Martiningrum, yang telah memberikan doa dan dukungannya dalam setiap proses penulisan skripsi ini.
3. Teman-teman seperjuangan baik yang sudah atau yang sedang dalam tahap penyusunan skripsi.

MOTTO

أَنْظُرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

“Lihatlah apa yang dibicarakan, jangan melihat siapa yang berbicara.”

Be Kind, For Everyone You Meet Is Fighting A Hard Battle

“Jadilah baik, semua orang yang kau temui sedang berjuang keras”

ABSTRAK

Millenia Dewi Safitri (1801026113). Skripsi: Visualisasi Dampak Media Sosial Terhadap Pergaulan Remaja Dalam Film Pendek *Asa* (Analisis Naratif Tzvetan Todorov). Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Tren penggunaan internet dan media sosial saat ini semakin berkembang pesat. Saat ini bahkan usia anak-anak dan remaja sudah terfasilitasi dengan ponsel untuk berkomunikasi. Menurut data KPAI sebanyak 345 kasus kejahatan pornografi dan *cybercrime* menjadi salah satu pengaduan jumlah terbanyak dari total 2.982 pengaduan terkait kasus perlindungan terhadap anak.

Penelitian ini berfokus pada tahapan alur dalam film dan adegan yang menunjukkan adanya visualisasi atau penggambaran dampak dari media sosial dalam pergaulan remaja. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan dakwah. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis naratif berdasarkan teori Tzvetan Todorov disertai dengan dalil-dalil pandangan Islam yang berkaitan. Menurut Todorov tahapan dalam film terbagi menjadi tiga yakni awal, tengah, dan akhir. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Nick Lacey dan Gillespie menjadi lima tahapan yakni *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *repair the damage*, dan *equilibrium again*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film pendek “Asa”, dalam lima tahapan alur dalam cerita terdapat empat adegan yang mengandung visualisasi dampak media sosial bersifat negatif. Adapun dampak negatif media sosial yang ditunjukkan yakni pornografi, pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan penipuan. Dikarenakan sumber data yang digunakan merupakan film pendek yang hanya berdurasi 21 menit maka bentuk dari dampak-dampak negatif media sosial yang terdapat dalam penelitian ini hanya sekadar berdasarkan yang ditampilkan dalam film ini. Pergaulan remaja yang kurang baik tidak hanya diakibatkan oleh media sosial, namun juga dapat diakibatkan oleh banyak faktor lain.

Kata kunci: Visualisasi, Media Sosial, Pergaulan Remaja, Dakwah.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II	12
FILM PENDEK, MEDIA SOSIAL, DAN PERGAULAN REMAJA	12
A. Film Pendek	12
B. Media Sosial.....	14
C. Pergaulan Remaja dalam Islam.....	21
BAB III.....	23
ANALISIS FILM PENDEK “ASA”.....	23
MENURUT TEORI NARATIF TZVETAN TODOROV	23
A. Film Pendek “Asa”.....	23
B. Sinopsis Film Pendek Asa.....	24
C. Tahapan Alur Film Pendek “Asa” Menurut Teori Struktur Naratif Tzvetan Todorov	25
BAB IV	49
VISUALISASI DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP	49
PERGAULAN REMAJA DALAM FILM PENDEK “ASA”	49
BAB V.....	58

PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
C. Penutup.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Struktur Alur 3 Babak Tzvetan Todorov.....	13
Gambar 2. 2 Modifikasi Teori Struktur Naratif Tzvetan Todorov (Sumber: selinaargyrou.wordpress.com) (Argyrou)	14
Gambar 3. 1 Film Pendek Asa	23
Gambar 3. 2 Latar Belakang Film Pendek Asa.....	24
Gambar 3. 3 Teman-Teman Shinta Membicarakan Video Asusilanya.....	27
Gambar 3. 4.....	27
Gambar 3. 5.....	27
Gambar 3. 6 Shinta mendengar obrolan adiknya	31
Gambar 3. 7.....	31
Gambar 3. 8.....	31
Gambar 3. 9 Shinta mengetahui videonya tersebar.....	34
Gambar 3. 10.....	34
Gambar 3. 11.....	34
Gambar 3. 12 Orang Tua Shinta Ketika Bertemu dengan Pihak Sekolah	36
Gambar 3. 13 Ibu Memarahi Shinta.....	37
Gambar 3. 14.....	37
Gambar 3. 15.....	37
Gambar 3. 16 Orang Tua Shinta Bertemu dengan Pihak Alex	40
Gambar 3. 17 Shinta Menari Untuk Mengalihkan Percakapan Orang Tuanya.....	43
Gambar 3. 18 Ibu Memeluk Shinta.....	43
Gambar 3. 19 Bapak dan Shinta.....	43
Gambar 3. 20 Shinta Sedang Belajar	45
Gambar 3. 21 Shinta Hendak Berangkat Ujian.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tren penggunaan internet dan media sosial saat ini semakin bertambah. Adanya media sosial membuat komunikasi manusia yang pada awalnya dilakukan secara *face to face* (bertatap muka langsung) kini beralih menggunakan internet dimana hubungan interpersonal bisa terjalin meski terpisah jarak ribuan kilometer (Rustini & Amelia, 2018). Namun dibalik kemudahan yang diberikan oleh media sosial tentunya juga memiliki dampak negatif terutama bagi generasi muda. Seiring dengan berkurangnya intensitas komunikasi secara langsung membuat mereka memiliki sikap individualis. Selain itu, kemajuan teknologi ini diikuti dengan meningkatnya kasus kejahatan atau kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, pornografi, penyalahgunaan narkoba ataupun prostitusi (Amelia, 2017).

Mengutip dari Ardani (2021) saat ini, mayoritas remaja telah menggunakan media sosial untuk berinteraksi dan bertukar informasi. Bahkan banyak anak-anak telah difasilitasi oleh orang tuanya menggunakan gawai sebagai alat komunikasi. Peran orang tua juga dibutuhkan dalam membimbing dan mengawasi perkembangan anaknya dalam menggunakan media sosial agar tidak terjadi penyalahgunaan oleh anak-anak dan remaja. Pengawasan ini penting karena apabila anak-anak dan remaja banyak mendapatkan hal-hal yang tidak bermanfaat dari media sosial akan terjadi ketimpangan dalam segi pola pikir dan moralitas.

Ketimpangan dalam segi moralitas dapat disebut dengan istilah degradasi moral. Pengertian degradasi adalah kemunduran, penurunan, atau kemerosotan suatu hal, lalu moral diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti. Asal kata akhlak yakni "*khuluqun*" yang dalam bahasa Arab bermakna tingkah laku, sifat, atau kebiasaan. Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan keimanan, menumbuhkan kebiasaan untuk beribadah, beramal soleh, dan akhlak yang mulia. Jika diinterpretasikan maka degradasi moral adalah sebuah fenomena adanya penurunan budi

pekerti seseorang maupun kelompok (Nasution & Jazuli, 2020). Degradasi moral yang ditunjukkan oleh kaum millennial contohnya seperti kurangnya sopan santun, kenakalan remaja (seks bebas, konsumsi obat-obatan terlarang), jauh dari nilai-nilai agama. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash radhiyallahu anhuma bahwa Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحْسَنِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلْفًا

Artinya: “Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.”(HR. al-Bukhari, 10/378, dan Muslim no. 2321).

Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada periode 2021-2022, total sebanyak 210,03 juta penduduk Indonesia adalah pengguna internet. Rentang usia 13-18 tahun berada di posisi pertama sebagai jumlah pengguna internet terbanyak yakni 99,16%, diikuti oleh rentang usia 19-34 tahun di posisi terbanyak kedua dengan 98,64%. Penggunaan media sosial secara intens dapat menciptakan perilaku kecanduan sehingga memunculkan masalah seperti psikologi, rasa malas, bahkan apatis terhadap sekitarnya (Bayu, 2022).

Anak-anak dan remaja sangat rentan terbawa arus media sosial karena mereka masih belum bisa menanggapi informasi yang ada dengan baik dan bijaksana. Maka adanya media sosial ini bisa menyebabkan anak remaja saat ini mengalami kemunduran atau ketimpangan moral. Sehingga tak jarang apabila kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja banyak terjadi (Ardani, 2021). Hal ini disebabkan oleh mudahnya akses konten-konten berbau pornografi lewat media sosial pada siapapun termasuk anak dibawah umur.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengaku pada periode 2021 terdapat sebanyak 2.982 pengaduan terkait kasus perlindungan terhadap anak. Kasus kejahatan seksual mencapai 859 kasus kemudian diikuti oleh kejahatan pornografi dan *cybercrime* sebanyak 345 kasus. Jumlah terbanyak yakni kasus kekerasan fisik dan psikis sebanyak 1.138

kasus. Sedangkan jumlah pengaduan yang diterima KPAI sejak Januari 2022 hingga Juni 2022 sebanyak 1.358 pengaduan dimana 463 diantaranya terkait kasus perlindungan anak (KPAI, 2022).

Di awal tahun 2019 lalu sempat muncul tagar #JusticeForAudrey. Terjadinya hal ini dipicu oleh masalah asmara dimana korban bernama Audrey saling balas komentar di media sosial dengan teman-temannya. Akibatnya Audrey mendapat perlakuan tidak menyenangkan berupa penindasan dari teman-temannya tersebut. Kemudian di bulan April tahun 2021, terjadi tindak pemerkosaan dan pemerasan terhadap seorang remaja perempuan berinisial NH di Malang, Jawa Timur. Korban berkenalan dengan pelaku berinisial IY di media sosial Twitter dan sepakat untuk bertemu di sebuah hotel. Disanalah pelaku kemudian memeras korban dan memperkosanya lalu melarikan diri.

Kasus-kasus di atas adalah sedikit contoh dari dampak penyalahgunaan media sosial oleh para remaja. Dikutip dari *tempo.co* juru bicara dari Rifka Annisa Women Crisis Center, Defirentia One, mengatakan bahwa orang tua berperan penting dalam antisipasi kasus pencabulan dan pemaksaan aktivitas seksual pada remaja putri mereka. Sebagai salah satu upaya terhadap pencegahan penipuan, ia juga meminta para pengguna media sosial agar tidak begitu saja percaya kepada permintaan pertemanan dari orang tak dikenal (Syaifullah, 2017).

Maraknya kasus-kasus kejahatan yang terjadi akibat dampak dari media sosial ini, selain menjadi contoh bahwa media sosial bisa membawa dampak buruk kepada pola pikir dan moral pada anak-anak dan remaja, juga menjadi inspirasi bagi para pembuat film untuk mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah karya. Fenomena tersebut kemudian ada yang dibuat menjadi film dokumenter, serial drama, film pendek, dan lain-lain. Film-film tersebut bisa menjadi salah satu media edukasi kepada pengguna media sosial khususnya para remaja untuk berhati-hati dalam penggunaannya.

Contoh film pendek yang mengangkat fenomena dampak media sosial pada remaja yakni film *Asa*. Film pendek berdurasi 21 menit ini

mengadaptasi sebuah kisah nyata yang terjadi pada tahun 2015 lalu di Yogyakarta dimana seorang remaja perempuan berusia 15 tahun berinisial AL menjadi korban tipu daya dan kekerasan seksual dari lelaki dewasa yang dikenalnya melalui media sosial Facebook. Film ini merupakan hasil kerja sama antara Rifka Annisa, sebuah lembaga advokasi perempuan di Yogyakarta, dengan Onomastika Film dan Rutgers WPF yang dirilis pada tahun 2020 lalu. Dikutip dari situs *voaindonesia.com*, dalam diskusi daring setelah penayangan film tersebut, Rifka Annisa ingin memotret fenomena kekerasan seksual remaja termasuk lingkaran sosial yang berpengaruh di dalamnya. Karena lingkaran inilah yang bisa membuat seseorang rentan menjadi korban dan bahkan rentan untuk menjadi pelaku. Film ini memvisualisasikan bagaimana seorang remaja yang berawal sebagai pengguna media sosial menjadi korban kekerasan seksual dari seorang lelaki yang dikenalnya melalui media sosial itu.

Inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat film ini menjadi objek penelitian karena visualisasi adegan dalam film ini mengandung nilai-nilai yang sangat dekat dengan kehidupan kita semua. Tentang mudahnya konten pornografi diakses oleh remaja, seks bebas, serta visualisasi tentang remaja yang rentan menjadi korban tipu daya di media sosial. Dengan adanya visualisasi dari dampak media sosial dalam film tersebut bisa menjadi pembelajaran bagi para remaja sehingga mereka bisa berhati-hati dalam bermedia sosial. Kurangnya pengawasan dan edukasi dari orang tua dan lingkungan sekitar dalam bermedia sosial juga dapat membuat anak-anak khususnya pada usia remaja terjatuh dalam pergaulan yang tidak sehat.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian berjudul : **“Visualisasi Dampak Media Sosial Terhadap Pergaulan Remaja Dalam Film Pendek “Asa” (Analisis Naratif Tzvetan Todorov).”**

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana visualisasi dampak media sosial terhadap pergaulan remaja dalam film pendek “Asa” dengan analisis naratif Tzvetan Todorov?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui visualisasi dampak media sosial terhadap pergaulan remaja dalam film pendek “Asa” dengan analisis naratif Tzvetan Todorov.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga sebagai sarana informasi bahwa pengetahuan bisa didapatkan dari mana saja termasuk film. Serta sebagai pengetahuan bahwa dampak dari media sosial terhadap pergaulan remaja benar dan nyata adanya.

2. Manfaat praktis

Harapan lainnya dari penelitian ini adalah dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan dan referensi untuk penelitian-penelitian mendatang khususnya bagi mahasiswa KPI UIN Walisongo.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam menulis penelitian ini ada beberapa tinjauan pustaka yang akan digunakan oleh penulis, yaitu:

Pertama, Skripsi dari Akbarrizky Pasca Ramadhanu yang berjudul “Visualisasi Fenomena Urban Dalam Film *Get Up Stand Up*” Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif dan data yang didapatkan kemudian di analisis dengan cara mereduksi data-data tersebut berdasarkan hasil studi pustaka dan observasi terhadap film *Get Up Stand Up*. Data hasil penelitian disajikan dengan cara memberikan deskripsi adegan dan macam-macam ukuran gambar, sudut pandang pengambilan gambar, *angle* gambar, serta gerakan kamera pada adegan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa

ada empat faktor yang mengelompokkan pemvisualisasian fenomena urban dalam film tersebut yakni tradisi dan moralitas, industrialisasi dan konsumsi, sosialita, serta pencarian dan pemuasan hasrat. Fenomena urban dalam faktor-faktor tersebut divisualisasikan dengan adegan langsung dan juga dengan pengambilan gambar atau *footage*. Persamaan dalam penelitian ini adalah menemukan bagaimana suatu fenomena divisualisasikan dalam film. Sedangkan perbedaannya adalah hasil penelitian dalam skripsi milik Akbarrizky juga mencakup bagaimana fenomena urban divisualisasikan dalam setiap jenis *shot* seperti *close-up*, *medium shot*, dll.

Kedua, Skripsi dari Nanda Yunita yang berjudul “Visualisasi Feminisme Eksistensialis Dalam Adegan-Adegan Film Kartini” Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta, 2019. Penelitian ini diteliti dengan metode kualitatif deskriptif serta pendekatan gerakan feminisme dengan fokus penelitiannya terpusat pada pengungkapan bahasa visual dari pemikiran R.A. Kartini. Analisis data yang didapatkan menggunakan teknik analisis data deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah visualisasi feminisme dalam adegan-adegan film Kartini ditunjukkan dengan *shot-shot* pengambilan gambar yang menangkap setiap ekspresi Kartini dalam melawan budaya patriarki, juga dengan alur cerita dan dialog-dialog Kartini yang berpikiran kritis terhadap ketidakadilan yang terjadi di sekelilingnya.

Ketiga, Skripsi dari Fatimatuzahrotul Aini yang berjudul “Representasi Dakwah Islam Moderat Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis cara dakwah moderat dalam film tersebut. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan ada macam-macam bentuk sikap dakwah muslim moderat yaitu toleransi, kerukunan umat beragama, saling mengasihi, santun, tolong menolong, sabar, pemaaf, dan berpegang teguh atau mempunyai pendirian.

Keempat, Skripsi dari Sarah Auziah yang berjudul “Analisis Peran Ayah Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Analisis Model Tzvetan Todorov)” Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, 2021. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Data yang dibutuhkan didapatkan melalui proses dokumentasi dan observasi, kemudian dianalisis sesuai metode yang digunakan yaitu analisis naratif Tzvetan Todorov. Dalam film ”Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” terlihat bahwa peran ayah sangat mendominasi sepanjang alur cerita. Adapun peran ayah yang paling sering muncul yakni ‘melindungi’ dan sebagai ‘*decision maker*’ atau pembuat keputusan.

Kelima, selain dari skripsi terdahulu peneliti juga menggunakan jurnal penelitian sebagai referensi dalam penyusunan penelitian ini. Adapun jurnal yang digunakan adalah jurnal penelitian milik Siti Shadrina Azizaty dan Idola Perdini Putri yang berjudul “Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba” Universitas Telkom, 2018. Penelitian ini diteliti dengan metode kualitatif dan analisis naratif Tzvetan Todorov dengan pendekatan Nick Lacey dan Gillespie. Bertujuan untuk meneliti struktur naratif film Sokola rimba dari tahap awal sampai tahap akhir yang meliputi *equilibrium*, *disruption*, *recognition disruption*, *attempt to repair the disruption*, dan *reinstatement of the equilibrium*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa film Sokola Rimba memiliki alur yang lebih modern, tidak mengikuti alur yang dijabarkan oleh Tzvetan Todorov.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan dakwah (Pimay, dkk. 2018). Metode penelitian ini dilakukan dengan cermat dan terperinci sehingga mendapatkan data secara lengkap dan menghasilkan informasi tentang kualitas terhadap sesuatu. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan penelitian dimana hasil dari penelitian tersebut berupa data deskriptif berisi ucapan dan kata-kata, gambar, dan bukan

angka (Moleong, 2012). Hasil penelitian berupa deskripsi. Jenis penelitian ini biasa digunakan untuk meneliti sesuatu dalam jumlah kecil.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah sebuah konsepsi atas aspek utama dalam penelitian yang bertujuan membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsinya adalah supaya aspek atau variabel dalam penelitian menjadi lebih jelas dan fokus.

Dalam penulisan penelitian ini maka penulis akan membatasi penelitian mengenai bentuk visualisasi dampak media sosial terhadap pergaulan remaja dalam film pendek “Asa”. Dengan adanya berbagai macam media sosial saat ini, tentunya membawa dampak positif dan negatif. Dampak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai benturan ataupun pengaruh yang berakibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah sebuah fenomena yang memiliki hubungan sebab akibat antara sesuatu yang mempengaruhi dengan yang dipengaruhi (Suharso & Retnoningsih, 2011).

Dampak-dampak dari media sosial yang ditampilkan dalam film pendek “Asa” di penelitian ini meliputi dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positif dalam film ini ditampilkan secara tersirat yakni mudahnya akses komunikasi dengan adanya ponsel, sedangkan dampak negatif yang ditunjukkan meliputi penipuan dengan pemalsuan identitas, penyebaran konten pornografi, kekerasan seksual, dan seks bebas.

3. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan sesuatu yang didapatkan dengan sebuah langkah pengumpulan data yang kemudian akan diolah dan dianalisis dengan sebuah langkah tertentu dan nantinya akan menggambarkan atau menjelaskan sesuatu (Herdiansyah, 2010).

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data primer yaitu data yang langsung didapatkan melalui subyek utama dengan

pengukuran data langsung pada objek sumber informasi yang akan dicari (Azhar, 2005). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film pendek berjudul “Asa” yang diakses melalui akun YouTube Rifka Annisa. Rifka Annisa Women Crisis Center adalah sebuah organisasi non-pemerintah yang berdiri sejak tahun 1993. Organisasi yang beralamat di Yogyakarta ini berkomitmen pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan dengan cara memberikan layanan konseling psikologis serta bantuan hukum yang tidak dipungut biaya. Salah satu kasus yang sempat didampingi oleh Rifka Annisa adalah kasus kekerasan seksual yang dialami oleh remaja perempuan berusia 15 tahun di Yogyakarta oleh laki-laki yang dikenalnya di Facebook pada tahun 2015 lalu. Kasus inilah yang menjadi inspirasi dalam pembuatan film pendek “Asa”.

Film “Asa” hasil produksi kerja sama antara Rifka Annisa dengan Onomastika Films dan Rutgers WPF merupakan sebuah film pendek berdurasi 21 menit yang mengangkat sebuah kisah nyata untuk dijadikan sebuah karya. Film yang dirilis pada 17 Juli 2020 ini diunggah di akun YouTube Rifka Annisa dan disutradarai oleh Loeloe Hendra, seorang sutradara sekaligus penulis naskah film.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui proses dokumentasi yaitu sebuah proses yang bertujuan untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian seperti buku-buku, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian (Riduwan, 2005). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menonton film “Asa” dan mengidentifikasi adegan-adegan yang menampilkan dampak negatif media sosial.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis naratif dengan struktur narasi Todorov adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis naratif digunakan untuk mengkaji tahapan alur yang ada dalam film. Maka dari

itu penelitian ini akan terfokus pada bagaimana visualisasi dampak negatif media sosial dalam film pendek “Asa” dengan mengedepankan pembahasan naratif pada setiap tahapan alur. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data menjadi langkah utama dalam tahap ini dimana nanti akan dilakukan pengkategorian atau pemfokusan informasi sesuai dengan pembatasan masalah yang sudah ditentukan.

Setelah melakukan pengamatan terhadap film pendek “Asa” Langkah selanjutnya adalah melakukan pemilihan dan pengelompokan adegan-adegan mana saja sesuai dengan tahapan atau struktur naratif Todorov dengan modifikasi Nick Lacey dan Gillespie yang akan digunakan sebagai data. Selain itu akan diamati juga dalam tahapan tersebut mana saja yang mengandung visualisasi dampak media sosial terhadap pergaulan remaja.

b. Sajian Data

Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dengan berbagai bentuk seperti tabel, grafik, dan sejenisnya. Lebih dari itu penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Satori, 2013).

Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan mengelompokkan alur film pendek “Asa” sesuai dengan tahapan alur menurut Tzvetan Todorov hasil modifikasi Nick Lacey dan Gillespie serta memberikan hasil tangkapan layar (*screenshot*) dari setiap potongan-potongan adegan dalam film ditambah dengan narasi singkat mengenai adegan-adegan yang diambil disertai *time code* dan cuplikan dialog dari film pendek “Asa” terkait dengan visualisasi dampak media sosial yang telah direduksi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka desain dari penelitian yang akan ditulis sehingga mempermudah penulis ataupun pembaca mendapatkan dan memahami garis besar dari masing-masing bab. Hal ini meliputi:

- BAB I** : Bab ini meliputi hal-hal pembuka seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan dan teknis analisis data), dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Bab kedua berisi kajian tentang media sosial dan film. Kajian tentang media sosial akan berisi tentang sejarah singkat, macam-macam media sosial, dan dampak positif serta negatifnya. Sedangkan kajian tentang film meliputi pengertian film dan jenis-jenis film.
- BAB III** : Bab ini akan berisi pembahasan singkat mengenai film pendek “Asa” yang meliputi profil film, latar belakang pembuatan film, sinopsis film, dan pemain film.
- BAB IV** : Dalam bab ini akan berisi penjelasan atau pembahasan mengenai visualisasi dampak negatif media sosial dalam film pendek “Asa”.
- BAB V** : Bab ini merupakan bab terakhir sekaligus penutup yang meliputi kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

FILM PENDEK, MEDIA SOSIAL, DAN PERGAULAN REMAJA

A. Film Pendek

Undang-Undang No.33 Tahun 2009 tentang perfilman menyebutkan, film merupakan sebuah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang diproduksi sesuai dengan kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara yang kemudian dipublikasikan. KBBI mendefinisikan film sebagai sebuah gambar hidup yang disimpan dalam sebuah benda berbentuk selaput tipis yang terbuat dari seluloid. Definisi lainnya yakni film adalah bentuk gambar audio visual yang dinikmati khalayak umum untuk memberikan informasi dan edukasi (Ma'arif, 2010).

Film terdiri dari macam-maca jenis genre mulai dari drama, komedi, horor, *thriller*, romantis, dokumennter, aksi, dan animasi. Dari segi durasi film terbagi menjadi dua yakni film berdurasi panjang dan pendek. Film berdurasi panjang adalah film yang berdurasi di atas 60 menit dan yang biasa diputar di bioskop. Sedangkan film pendek (*short movie*) merupakan film berdurasi di bawah 60 menit. Film pendek harus dipersiapkan dengan isi cerita yang singkat, padat, dan jelas. Biasanya film pendek diproduksi oleh kelompok-kelompok penyuka film yang ingin berlatih membuat film dengan baik.

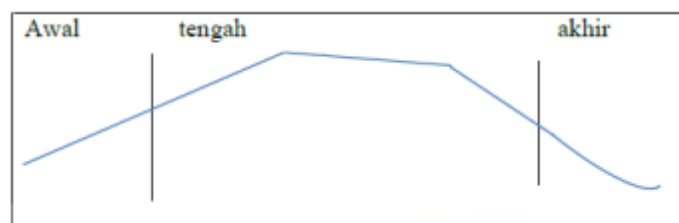
Adapun dasar sebuah pembuatan karya dikelompokkan dalam unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah suatu pokok atau inti yang membangun atau mendukung karya dari dalam. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah suatu pokok atau inti yang membangun atau mendukung karya dari luar. Untuk film sendiri, unsur intrinsiknya antara lain tema, tokoh, perwatakan atau karakter, latar (tempat, waktu, sosial dan budaya), alur, amanat, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik film antara lain latar pembuatan film, latar belakang penulis, serta sutradara.

Tentunya dalam sebuah alur film mengandung sebuah pesan yang divisualisasikan. Visualisasi adalah bagaimana sesuatu seperti pesan akan

diungkapkan atau digambarkan sehingga bisa lebih mudah dipahami. Menurut KBBI definisi visualisasi adalah suatu gagasan atau perasaan yang diungkapkan menggunakan bentuk gambar, tulisan, grafik, peta, dan sebagainya. Pengertian visualisasi lainnya adalah pengungkapan ide atau gagasan yang dituangkan dalam rangkaian kalimat menjadi bentuk gambar, atau merubah bahan yang awalnya bersifat auditif menjadi bahan yang bersifat visual (Subroto, 1994). Dalam film, visualisasi bisa diperlihatkan melalui adegan yang ditampilkan, dialog antar tokoh, ekspresi, musik latar, dan lain-lain.

Visualisasi dalam penelitian ini tidak hanya penggambaran saja namun penggambaran yang berbasis naratif. Naratif merupakan penguraian cerita dari sebuah kejadian, tindakan, keadaan yang dilakukan secara berurutan dari awal sampai akhir sehingga hubungan satu sama lain akan terlihat dengan bentuk paparan bersifat narasi (Hs, 2007). Dalam narasi, sebuah cerita berisi beberapa bagian. Narasi tidak hanya berhubungan dengan peristiwa yang sebenarnya, karena narasi tidak hanya menceritakan peristiwa penting dalam cerita namun juga menyusun keseluruhan peristiwa tersebut ke dalam babak ataupun tahapan tersebut.

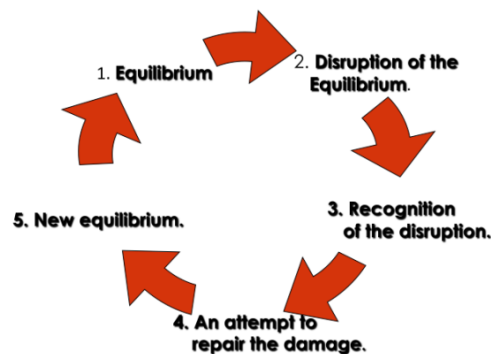
Salah satu teori naratif suatu cerita adalah milik Tzvetan Todorov. Menurut teori struktur naratif (*narrative structure theory*) Tzvetan Todorov terdapat tiga tahapan yang dilalui dalam sebuah cerita yakni bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Todorov berpendapat bahwa suatu cerita memiliki struktur dari awal hingga akhir, urutan kronologis, serta hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2013).



Gambar 2. 1 Struktur Alur 3 Babak Tzvetan Todorov

Seiring berjalannya waktu teori dari Todorov ini dimodifikasi dan dikembangkan lagi oleh Nick Lacey dan Gillespie menjadi lima tahap, yaitu: *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *repair the damage*, dan *equilibrium again* (Eriyanto, 2013). Adapun penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut, yaitu: (Adepati & Samanik, 2018).

- a. *Equilibrium*, adalah tahapan dimana tokoh dalam cerita memiliki hidup normal dan damai.
- b. *Disruption*, tahap ini merupakan dimana tokoh mulai mendapatkan masalah atau gangguan.
- c. *Recognition*, dalam tahap ini tokoh mulai menyadari bahwa masalah yang ada berdampak pada kehidupannya.
- d. *Repair the Damage*, tahapan ini adalah ketika tokoh mulai menyelesaikan masalah atau gangguan yang terjadi dalam cerita.
- e. *Equilibrium Again*, ini merupakan tahap tokoh telah menyelesaikan masalah yang terjadi dalam cerita dan dalam tahap ini tokoh memulai hidupnya seperti di awal cerita, atau menyesuaikan dengan situasi terbaru yang tercipta dalam cerita.



Gambar 2. 2 Modifikasi Teori Struktur Naratif Tzvetan Todorov (Sumber: selinaargyrou.wordpress.com) (Argyrou)

B. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah medium di internet yang memungkinkan pengguna membentuk ikatan sosial secara virtual dengan pengguna lainnya. Secara bahasa berasal dari dua kata yakni ‘media’ dan ‘sosial’ dimana media bisa diartikan sebagai alat komunikasi seperti definisi yang selama ini

kita ketahui (Nasrullah, 2015). Kemudian asal kata yang kedua yakni sosial, diartikan oleh Durkheim bahwa sosial merujuk pada kenataan sosial dimana setiap manusia melakukan sesuatu yang memberikan kontribusi pada masyarakat (Nasrullah, 2015). Sehingga media sosial sendiri bisa diartikan sebagai alat komunikasi (di internet) dimana banyak manusia atau individu dapat memberikan aksi seperti berbagi dan bekerja sama antar satu sama lain yang bisa memberikan kontribusi pada masyarakat. Namun, kemunculan media sosial juga disertai dengan dampak yang ditimbulkan. Dikutip dari situs *djkn.kemenkeu.go.id* adapun dampak dari media sosial yakni: (Fatmawati, 2021)

- a) Dampak positif
 - 1) Memudahkan interaksi antar manusia atau antar pengguna
 - 2) Memperluas pergaulan
 - 3) Media ekspresi diri
 - 4) Mempercepat penyebaran informasi dengan biaya yang murah
- b) Dampak negatif
 - 1) Menjauhkan orang-orang yang dekat. Dengan adanya media sosial membuat orang-orang yang walaupun berada sangat dekat menjadi jauh karena terfokus pada diri masing-masing.
 - 2) Jarang berinteraksi secara tatap muka
 - 3) Memberikan efek kecanduan
 - 4) Terjadi konflik, masalah privasi, serta rentan terpengaruh buruk orang lain

Pengguna media sosial dimudahkan dengan adanya fitur *share*, *like*, *repost* dan sejenisnya sehingga membuat media sosial menjadi tempat yang sangat mudah ditemukannya kejahatan seperti penyebaran informasi palsu atau hoaks (Wafda, 2020). Efek negatif lainnya dari munculnya media sosial adalah maraknya kasus kriminalitas siber (*cyber crime*). Kriminalitas atau kejahatan siber adalah sebuah tindakan ilegal merugikan yang dilakukan melalui jaringan siber atau internet. Kejahatan siber juga bisa diartikan

dengan bentuk kejahatan virtual dengan cara mengeksploitasi komputer pihak lain dengan memanfaatkan media komputer yang terhubung melalui internet.

Bekerja sama dengan Japeli dan Siberkreasi, Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) menerbitkan modul “Aman Bermedia Digital” pada tahun 2021 dimana di dalamnya terdapat tujuh bentuk ancaman di media digital yang harus diwaspadai, yakni:

1. Perundungan (*bullying*)

Perundungan dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan tidak menyenangkan baik secara fisik, verbal, maupun sosial yang diterima oleh seseorang atau sekelompok orang. Adapun perundungan yang dilakukan secara daring (*cyberbullying*) bisa terjadi dengan cara menggunakan pesan singkat, email, hingga media sosial.

Perilaku ini dilarang dalam Islam, sesuai dengan QS. Al-Hujurat ayat 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَامَنُوا أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِبِئْسَ ءَالِئِاسْمُ
الْفُسُوقِ بَعْدَ ءِالْإِيمَانِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

2. Perdagangan orang

Kejahatan ini berupa perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang disertai dengan tindakan pengancaman dan intimidasi yang tidak saja mengincar orang dewasa namun juga perempuan dan anak-anak. Perdagangan manusia

atau perbudakan disebutkan dalam sebuah hadis Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang berbunyi:

أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللَّهُ: شَلَاشَةُ أَنَا حَصْنُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أُعْطِيَ بِي ثُمَّ عَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجْرًا جَيْرًا فَسَتَوُ فَمِنْهُ وَمَنْ يُعْطِ أَجْرَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: Allah Azza wa Jalla berfirman: “Tiga golongan yang Aku akan menjadi musuh mereka di hari Kiamat; pertama: seorang yang bersumpah atas nama-Ku lalu ia tidak menepatinya, kedua: seseorang yang menjual manusia merdeka dan memakan hasil penjualannya, dan ketiga: seseorang yang menyewa tenaga seorang pekerja yang telah menyelesaikan pekerjaan itu akan tetapi dia tidak membayar upahnya.” (Mursidi, 2010)

3. Pencurian data pribadi

Kejahatan melalui media digital satu ini biasa digunakan untuk tindakan kejahatan lain seperti penipuan akun, pemalsuan dokumen, perdagangan orang, bahkan tindakan terorisme. Pencurian data pribadi di internet dilakukan kurang lebih dengan cara masuk tanpa izin ke dalam jaringan sistem milik orang lain. Hal ini seperti diibaratkan memasuki rumah orang lain tanpa izin dan mengambil sesuatu dari dalamnya. Disebutkan dalam QS.An-Nur 27 28 bahwa:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۗ
ذٰلِكُمْ حَيِّرٌ لِّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۚ ۲۷

فَإِنْ لَمْ يَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۗ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۗ
هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۚ ۲۸

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah

kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

4. Pelecehan seksual dan pornografi

Pelecehan seksual merupakan tindakan seksual tidak diinginkan dan merupakan sebuah perilaku menyimpang yang melanggar norma kesopanan dan kesusilaan. Sedangkan pornografi sendiri adalah segala konten yang didalamnya mengandung tindakan eksploitasi seksual dan melanggar norma keasusilaan. Kedua hal ini bisa terjadi melalui perantara media digital dan sering mengincar perempuan dan anak-anak. Tindakan ini dapat berupa tulisan, pesan suara, hingga pesan video. Mengenai tindak pelecehan seksual dan pornografi, ada sebuah pesan dari Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam bahwa kedua hal ini biasa terjadi apabila sepasang laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya sedang bersama. Adapun beliau bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَخْلُونَ رَجُلًا
بِامْرَأَةٍ وَلَا تُسَافِرَنَّ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا مُحْرَمٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْتَتَبْتُ فِي عَزْوَةٍ
كَذَا وَكَذَا وَخَرَجَتْ امْرَأَتِي حَاجَةً قَالَ أَذْهَبَ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ

Artinya: Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anhu ia mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Janganlah seorang laki-laki berkhalwat (bersunyi-sunyi) dengan seorang perempuan; dan jangan (pula) seorang perempuan melakukan perjalanan kecuali disertai mahram(nya)’. Seorang laki-laki berdiri, lalu berkata : ‘Hai Rasulullah! Aku tercatat dalam sejumlah ghazwah (peperangan), padahal isteriku akan melakukan haji.’ Nabi bersabda: ‘Pergilah berhaji menyertai isterimu!’.” (HR. Bukhari)

5. Penipuan

Semakin mudahnya akses informasi melalui media digital maka semakin mudah juga bagi seseorang untuk melakukan tindak penipuan atau malah menjadi korban dari penipuan. Modus dari penipuan biasanya adalah memberikan penawaran atas nama perusahaan ataupun perorangan dengan tawaran hadiah yang dapat berupa uang ataupun jasa. Adapun tindak penipuan disebutkan dalam firman Allah Subhanahu wa ta’ala yakni QS. An-Nisa ayat 142 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالًا يُرَاءُونَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

١٤٢

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.”

6. Kekerasan

Salah satu penyebab terjadinya kekerasan melalui media digital adalah melalui game. Berbagai konten game yang ditawarkan tidak hanya bersifat positif namun juga negatif. Konten negatif ini dapat berupa pornografi, perilaku menyimpang, kekerasan, dan perjudian.

Bagi perempuan, harus disadari bahwa baik itu perempuan dewasa maupun anak-anak rentan menjadi korban kekerasan melalui media digital. Bentuk kekerasan yang bisa terjadi pada perempuan salah satunya yakni *scammer love*. Pelaku mencari korbannya lewat media sosial atau aplikasi kencan dan menyelidiki terlebih dahulu sang korban. Jika korban dirasa telah tertarik oleh perhatian yang diberikan pelaku maka ia akan memberikan cinta lewat media sosial sehingga sang korban rela memberikan dan melakukan apapun untuk pelaku. Setelah korban telah masuk ke dalam perangkap, biasanya pelaku akan meninggalkan korbannya begitu saja.

Tindak kekerasan dilarang dalam ajaran Islam. Dalam sabda Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, yakni:

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيهِ بِحَدِيدَةٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّىٰ وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمِّهِ

Artinya: “Barangsiapa mengacungkan senjata tajam kepada saudaranya, maka para malaikat akan melaknatnya sampai dia meninggalkan perbuatan tersebut, walaupun saudara tersebut adalah saudara kandung seapak dan seibu.” (HR. Muslim, no. 2616)

7. Kecanduan

Saat ini gawai menjadi salah satu benda yang tidak bisa dilupakan karena banyak sekali hal yang dapat diselesaikan melalui benda tersebut membuat banyak pengguna yang tidak bisa lepas dari gawainya. Ketergantungan akan kemudahan yang ditawarkan oleh gawai inilah yang akan membuat penggunanya mendapatkan efek kecanduan. Kecanduan ini dapat berupa kecanduan kerja, kecanduan main game, kecanduan ber media sosial, dan sebagainya.

Kecanduan akan penggunaan gawai media sosial turut menyebabkan masalah fisik seperti masalah penglihatan kabur, bahkan sakit kepala. Selain itu kecanduan hal ini juga dapat menyebabkan anak-anak dan remaja mengalami obesitas karena kurangnya aktivitas fisik yang dilakukan (Mayasari, 2016).

نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفُرَاغُ

Artinya: "Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang". (HR. Bukhari no. 6412, dari Ibnu 'Abbas) (Lanfas, 2016)

Banyaknya kasus kriminalitas siber saat ini, maka dari itu hendaknya setiap individu yang menggunakan dan menikmati kemudahan yang diberikan oleh media sosial harus selalu berhati-hati dan menjaga diri dengan memperbanyak pengetahuan tentang cara aman berselancar di media sosial. Selain itu orang tua juga harus bisa membentengi anak-anaknya agar lebih bijak dalam menggunakan media komunikasi dan informasi (Alfandi, 2021). Pada dasarnya orang tua atau keluarga memiliki peran dalam pembentukan kepribadian dan memberikan kontrol bagi anak remajanya supaya mengajarkan batasan-batasan dalam kehidupan sosial (Nadirah, 2017).

Layaknya penggalan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

Artinya: "Sesungguhnya perbuatan itu tergantung niatnya" (HR. Bukhori, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits).

Semua hal yang kita lakukan itu tergantung dari niat. Hadits ini berlaku juga dalam penggunaan media sosial. Apabila penggunaan media sosial diniatkan untuk hal yang baik maka dampak yang diberikan pun akan bersifat positif. Begitupun sebaliknya, apabila dari awal penggunaan media sosial diniatkan dengan niat yang buruk maka akan berdampak negatif.

C. Pergaulan Remaja dalam Islam

Pergaulan dalam pandang agama Islam merupakan komunikasi atau interaksi antar makhluk, antar manusia, hubungan seseorang dengan seseorang yang lainnya (Bonde, 2019). Pergaulan dalam masyarakat tentunya bisa terjalin oleh berbagai rentang kalangan dan usia. Mulai dari anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Remaja bisa diartikan sebagai masa, waktu, atau periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa (Putro, 2017). Seseorang dalam masa remaja sudah tidak bisa disebut anak-anak lagi namun juga belum cukup matang untuk dikategorikan sebagai orang dewasa karena pada masa ini mereka sedang dalam masa mencari jati diri dan pola hidup dengan cara mencoba berbagai hal meskipun melalui banyak kesalahan (Sumara, 2017). Hurlock memberi batasan pada usia remaja, yakni: munculnya gejala biologis berupa tanda-tanda fisik adanya kematangan seksual (Gunarsa, 1986). Maka dari itu ciri pertumbuhan remaja dapat dilihat dari munculnya tanda-tanda perubahan baik fisik dan psikis khususnya masalah seksualitas (Tari & Tafonao, 2019).

Salah satu anjuran bergaul dalam ajaran Islam menurut sabda nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam yakni,

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: “Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada. Ikutilah kejelekan dengan kebaikan niscaya ia akan menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi no. 1987 dan Ahmad 5/153. Abu ‘Isa At Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih).

Mengutip buku Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kementerian Agama RI tahun 2020, adab pergaulan remaja dalam pandangan agama Islam, yakni: (Muta'allimah, 2020)

- a) Menjaga sopan santun dalam bertindak dan berucap
- b) Mengerti dan memahami
- c) Selalu mengajak ke arah kebaikan
- d) Saling membantu diiringi dengan sifat lapang dada
- e) Jujur dan adil
- f) Berjuang mencari ilmu, karena adalah sebuah kewajiban bagi muslim laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu.

Sedangkan, deretan perilaku menyimpang yang biasa dilakukan oleh remaja dan harus dihindari, yakni:

- a) Minum minuman keras dan judi
- b) Pergaulan bebas, seperti berpasangan, adalah perilaku negatif yang biasa dilakukan oleh para remaja. Yang patut dihindari karena dikhawatirkan akan menimbulkan hal negatif berikutnya.

Firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”

Salah satu anjuran bergaul dalam Islam adalah memiliki pergaulan yang bukan dengan niat zina. Contohnya, pergaulan tanpa batasan antar lawan jenis, pacaran, dan perbuatan lain yang menjurus ke perbuatan zina dan kemaksiatan lainnya. Terutama di era yang serba terbuka seperti saat ini banyak sekali contoh hal positif dan negatif yang bisa ditemukan di internet.

- c) Tawuran atau berkelahi antar kelompok

BAB III

ANALISIS FILM PENDEK “ASA”

MENURUT TEORI NARATIF TZVETAN TODOROV

A. Film Pendek “Asa”

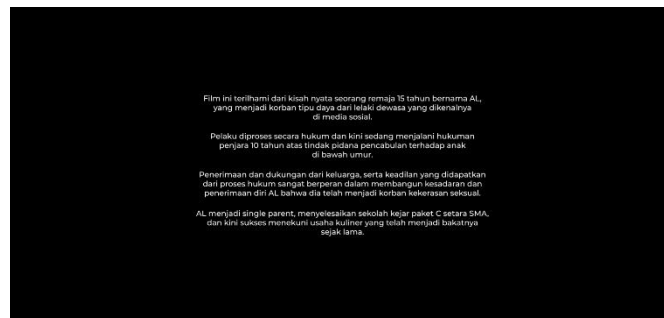
Film “Asa” hasil produksi kerja sama antara lembaga advokasi perempuan Rifka Annisa dengan Onomastika Films dan Rutgers WPF merupakan sebuah film pendek berdurasi 21 menit 47 detik yang mengangkat sebuah kisah nyata untuk dijadikan sebuah karya. Film yang dirilis pada 17 Juli 2020 melalui *platform* YouTube ini disutradarai oleh Loeloe Hendra, seorang sutradara sekaligus penulis naskah film.

Cerita dalam film ini diinspirasi dari sebuah kisah nyata seorang remaja perempuan berinisial AL, penyintas kekerasan seksual yang juga menjadi klien Rifka Annisa. Di kehidupan nyata, AL dikeluarkan dari sekolah karena kasus tersebut. Namun ia dan keluarga berani membawa masalah tersebut ke jalur hukum. AL tetap melahirkan bayinya dan menjadi orang tua tunggal.

Dikutip dari situs *voaindonesia.com*, dalam diskusi daring setelah penayangan film tersebut, Loeloe Hendra sebagai sutradara mengaku bahwa pada awalnya film ini hendak dijadikan film dokumenter. Namun setelah pertimbangan lebih lanjut, demi keamanan korban dan keluarga, serta menghindari persoalan hukum, pada akhirnya diputuskan bahwa film akan dibuat dengan bentuk film adaptasi.



Gambar 3. 1 Film Pendek Asa
(Sumber : Akun YouTube Rifka Annisa)



Gambar 3. 2 Latar Belakang Film Pendek Asa
(time code 20:05)

“Film ini terilhami dari kisah nyata seorang remaja 15 tahun bernama AL, yang menjadi korban tipu daya dari lelaki dewasa yang dikenalnya di media sosial.

Pelaku diproses secara hukum dan kini sedang menjalani hukuman penjara 10 tahun atas tindak pidana pencabulan terhadap anak di bawah umur.

Penerimaan dan dukungan keluarga, serta keadilan yang didapatkan dari proses hukum sangat berperan dalam membangun kesadaran dan penerimaan dalam diri AL bahwa dia telah menjadi korban kekerasan seksual.

AL menjadi *single parent*, menyelesaikan sekolah kejar paket C setara SMA, dan kini sukses menekuni usaha kuliner yang telah menjadi bakatnya sejak lama.”

B. Sinopsis Film Pendek Asa

Film Asa bercerita tentang Shinta, seorang pelajar SMA yang menjadi korban kekerasan seksual dari laki-laki yang dikenalnya melalui media sosial bernama Alex. Dibuka dengan adegan Shinta berada di dalam kamar mendengarkan percakapan antara bapak dan ibunya. Terdengar suara ibu Shinta yang berteriak sambil menangis mengatakan bahwa ia malu dengan tetangga sekitar atas apa yang menimpa keluarganya. Luapan emosi itu kemudian dibalas oleh Bapak Shinta yang mengatakan bahwa apa yang menimpa mereka adalah ujian dan mereka harus sabar. Adegan ini ditutup dengan Shinta yang mencoba menghiraukan percakapan kedua orang tuanya dengan memutar lagu dan berjoget.

Setelah adegan tersebut, film kemudian berlanjut ke adegan dimana Shinta menemukan bahwa dirinya tengah hamil. Setelah mengetahui hal tersebut, ia mencoba menghubungi pacarnya dan meminta untuk bertemu. Namun sang pacar menjawab bahwa ia sedang sibuk dan tidak tahu kapan bisa bertemu. Shinta terus berusaha membujuk pacarnya namun panggilan telepon terputus.

Keesokan harinya ketika sampai di sekolah, Shinta mendengar beberapa murid lain tengah membicarakan tentang sesuatu dan menyindir dirinya. Ternyata itu adalah video asusila Shinta dengan pacarnya. Tanpa Shinta ketahui, Alex ternyata sudah menyebar luaskan video mereka hingga ke teman-teman sekolahnya. Mengetahui hal tersebut Shinta kemudian pergi dan terus mencoba menghubungi Alex namun lagi-lagi tidak diangkat.

Hal ini kemudian membuat Shinta dikeluarkan dari sekolah. Keluarganya pun merasa malu akan perbuatan Shinta bersama seorang laki-laki yang ternyata sudah beristri. Shinta berkata kepada ibunya bahwa ia hanya mengenal Alex melalui Facebook dan tidak mengetahui hal tersebut. Konflik dalam cerita ini semakin memanas ketika pihak Alex datang untuk meminta damai dan menyelesaikan masalah dengan cara kekeluargaan serta menawarkan ganti rugi untuk keluarga Shinta. Namun, keluarga Shinta bersikeras untuk menyelesaikan masalah melalui jalur hukum.

Adegan penutup pada film ini menampilkan Shinta yang meminta maaf kepada orang tuanya. Sang bapak mengatakan pada Shinta bahwa bapak dan ibunya telah mengikhlaskan apa yang terjadi. Pada akhirnya, Shinta tetap melahirkan anaknya dan mengejar ketertinggalannya dengan mengikuti ujian susulan.

C. Tahapan Alur Film Pendek “Asa” Menurut Teori Struktur Naratif Tzvetan Todorov

Pada tahap ini peneliti memaparkan data yang ditemukan. Data dalam tahap ini akan ditunjukkan dengan pemaparan adegan yang menunjukkan alur naratif oleh Tzvetan Todorov yang terdiri dari alur awal, tengah, dan akhir. Berdasarkan teori naratif yang dipaparkan oleh Tzvetan Todorov,

sebuah cerita terdiri dari tiga tahapan yakni alur awal, tengah dan akhir. Namun teori Todorov ini mengalami modifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie menjadi lima tahap, yaitu: *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *repair the damage*, dan *equilibrium again*. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori naratif Todorov yang telah dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie seperti yang telah dijelaskan pada BAB I bagian metode penelitian.

Setelah melakukan proses pengumpulan data hingga data telah didapatkan, berikut adalah uraian dari analisis teori naratif Tzvetan Todorov mengikuti lima tahap. Dalam uraian ini ditemukan adanya visualisasi dampak media sosial terhadap pergaulan remaja.

a. *Equilibrium*

Tahap *equilibrium* merupakan tahap keseimbangan. Dalam cerita film pendek "Asa" keseimbangan dalam kehidupan Shinta ini ditandai dengan adegan ketika Shinta mengetahui bahwa dirinya sedang hamil. Hal ini divisualisasikan dengan adegan Shinta yang berada di bilik toilet di rumahnya kemudian memegang alat pendeteksi kehamilan yang menunjukkan hasil positif hamil. Setelah itu Shinta Kembali ke kamarnya dan berusaha menghubungi Alex dan berbicara dengannya, namun Alex menghindar ketika Shinta mengajaknya untuk bertemu.

Selanjutnya pada adegan 5 Shinta berangkat ke sekolah keesokan harinya. Sesampainya di sekolah ia berjalan menuju ruang kelasnya, namun saat berada di lorong sekolah teman-teman yang melihatnya langsung menyindir dan membicarakan video asusilanya. Saat mendengar percakapan tersebut shinta seketika berhenti dan menoleh ke arah teman-temannya.



Gambar 3. 3 Teman-Teman Shinta Membicarakan Video Asusilanya
(time code 03:39)



Gambar 3. 4
(time code 03:53)



Gambar 3. 5
(time code 03:59)

SC. 5. EXT. LORONG SEKOLAH – PAGI

Shinta sampai di sekolah pada pagi hari. Ketika ia hendak menuju kelasnya, ia mendengar tiga teman sekolahnya tengah membicarakan sesuatu.

SISWA 1

Ewangi meeting poko'e, ewangi meeting.
(bantuin *meeting* pokoknya, bantuin *meeting*).

SISWA 2

Ssh! Ssh! Heh! Kae lo.
(Ssh! Ssh! Heh! Itu lo).

SISWA 1

Dik, dik, dik.

SISWA 2

Iku sing mambengi, to?
(Itu yang tadi malam, kan?)

SISWA 1

Ho'oh sing mambengi.
(Iya yang tadi malam).

SISWA 2

Sing ning grup kui, to?
(Yang di grup itu, kan?)

SISWA 1

Mas, pegangan aku yo.
(Mas, pegangan aku ya).

SISWA 2

Emoh, mas.
(Tidak mau, mas).

SISWA 1

Aku sing ning nduwur ya, mas.

(Aku yang di atas ya, mas).

SISWA 1, 2, & 3

Isin-isin jebule gelem! Hahaha!

(Malu-malu ternyata mau! Hahaha!)

SISWA 1

Koe wis ndelok opo urung?

(Kamu sudah lihat apa belum?)

SISWA 3

Uwis, wis ndelok. Seru, lo.

(Sudah, sudah lihat. Seru, lo).

SISWA 1

Koe entuk soko sopo?

(Kamu dapat dari siapa?)

SISWA 3

Aku entuk soko koe to, mambengi.

(Aku dapat dari kamu kan, tadi malam).

SISWA 1

Ra ono! Nggawe-nggawe senengane koe iki yo.

(Nggak ada! Kamu ini sukanya mengada-ada saja).

SISWA 1 (CONT'D)

Aku yo ra dong, sopo yo sing nyebarke?

(Aku juga tidak paham, siapa ya yang menyebarkan?)

Sebagai salah satu adegan pembuka, adegan ini juga berperan untuk mengundang rasa penasaran penonton untuk mengetahui kelanjutan ceritanya. Di sini Shinta terlihat takut dan juga gugup ketika mendengar percakapan teman-temannya. Pada adegan ini diperlihatkan bahwa teman-teman sekolah Shinta telah mendapatkan video asusilanya yang tersebar melalui grup WhatsApp.

Adegan dalam tahap ini kemudian berlanjut ke adegan 9 dimana Shinta berada di sebuah tempat. Di sana ia berusaha menghubungi Alex namun lagi-lagi Alex tidak menjawab panggilannya tersebut. Shinta akhirnya pulang ke rumah. Saat itu temannya yang bernama Yuyun datang ke rumah mencarinya. Saat itulah Yuyun bertanya kepada Shinta mengapa ia mau saja diajak Alex untuk melakukan perbuatan asusila dan mengatakan kepada Shinta bahwa Alex sebenarnya adalah seorang pria yang sudah beristri. Shinta mengatakan kepada temannya itu bahwa ia merasa sangat bodoh.

Pada saat itu adik Shinta sedang berkumpul dengan teman-temannya di halaman rumah. Di sana mereka membicarakan tentang seorang perempuan seksi yang ditemukan lewat Facebook. Percakapan tersebut terdengar oleh Shinta.



Gambar 3. 6 Shinta mendengar obrolan adiknya
(time code 06:12)



Gambar 3. 7
(time code 06:25)



Gambar 3. 8
(time code 06:35)

SC. 9. EXT. HALAMAN RUMAH – SIANG

Shinta sedang berada di kamarnya ketika ia mendengar adiknya membicarakan hal tidak senonoh bersama teman-temannya di halaman rumah.

ADIK SHINTA

Wingi aku nemu cewek ning Facebook lo.
(Kemarin aku nemu cewek di Facebook lo).

TEMAN 1

Montok ra? Montok ra?
(Montok nggak? Montok nggak?)

TEMAN 2

Halah, ora di-nggo opo-opo.
(Halah, nggak dipakai apa-apa).

ADIK SHINTA

Yo kan kabeh butuh proses to.
(Ya kan semua butuh proses).

TEMAN 2

Prosas-proses!

TEMAN 3

Eh, sik, sik, sik. Sing wingi sido koe icip opo ora?
(Eh, sebentar-sebentar. Yang kemarin jadi kamu coba nggak?)

ADIK SHINTA

As og, ora iso. Tapi sing iki mesti iso.*
(Sial*n, nggak bisa. Tapi yang ini pasti bisa).

TEMAN 3

Tenanan yo?
(Beneran ya?)

ADIK SHINTA

Iyo.

(Iya).

Mendengar percakapan adik dan teman-temannya itu Shinta bergegas menghampiri mereka dan memarahi mereka. Visualisasi dampak media sosial terhadap remaja yang ditunjukkan dalam adegan ini yaitu adanya indikasi pelecehan secara verbal. Dalam adegan yang menceritakan tentang adik Shinta dan teman-temannya ini terjadi obrolan mengenai seorang perempuan yang ditemukan di media sosial Facebook. Mereka membahas tentang bentuk tubuh perempuan tersebut, kemudian juga ada pertanyaan dari salah satunya apakah perempuan yang sebelumnya sudah ‘dicoba’ atau belum. Yang dilakukan oleh mereka bisa menjadi indikasi dari pelecehan verbal yakni adanya ucapan verbal seperti komentar tidak senonoh dan gurauan berbau seksual (Sumera, 2013).

b. *Disruption*

Tahap *disruption* berperan penting dalam membangun alur pemanasan sebelum munculnya konflik. Dalam film ini sebagai permulaan masalah mulai memberi dampak ke hidup Shinta adalah ketika ia mengetahui bahwa Alex telah menyebarkan video asusila mereka ke media sosial. Terlihat ia datang ke sekolah mengendarai motornya. Namun sesampainya ia di sekolah, murid-murid lainnya terlihat berbisik dan membicarakan dirinya diam-diam. Shinta pun memilih pergi dan pulang ke rumah.

Adegan kemudian berpindah dari sekolah ke kamar Shinta. Pada adegan ke 13 ini Shinta melihat video asusilanya dengan Alex yang sudah tersebar ke media sosial. Ia pun mencoba menghubungi Alex tapi tidak mendapatkan jawaban. Dalam adegan ini dapat ditemukan adanya visualisasi dampak negatif media sosial yakni pornografi siber dan juga

kekerasan. Yang dilakukan oleh Alex kepada Shinta dalam film ini disebut dengan istilah *scammer love* dimana pelaku mencari korban melalui media sosial, kemudian setelah korban masuk ke dalam perangkap pelaku akan memanipulasi korban sehingga akan memberikan apa yang pelaku mau, setelah puas pelaku kemudian akan meninggalkan korban begitu saja. Apalagi korban yang tergolong masih di bawah umur sangat rentan untuk tertipu. Berikut potongan dialog adegan tersebut.



Gambar 3. 9 Shinta mengetahui videonya tersebar
(time code 08:55)



Gambar 3. 10
(time code 09:22)



Gambar 3. 11

(time code 09:29)

SC. 13. INT. KAMAR SHINTA – SIANG

(SUARA DALAM VIDEO)

ALEX

Ayo to, ra sah isin.

(Ayolah, tidak usah malu).

SHINTA

Ora, ah, mas.

(Tidak, ah, mas.)

ALEX

Gek ndang dibuka.

(Ayo cepat dibuka).

SHINTA

Isin aku.

(Aku malu).

ALEX

Ra sah isin.

(Tidak usah malu).

SHINTA MEMATIKAN VIDEO LALU MENELEPON ALEX

(Bunyi nada dering panggilan)

Tuut.. tuut.. tuut

(Panggilan ditolak)

SHINTA MENGIRIM PESAN SUARA KE ALEX

SHINTA

Mas, koe ncen, ncen tego banget yo, mas!

(Mas, kamu memang, memang tega sekali ya, mas!)

SHINTA (CONT'D)

Wis ra tanggung jawab, malah nyebarke videone. Kurang ajar koe mas!

(Sudah tidak tanggung jawab, malah menyebarkan videonya. Kurang ajar kamu mas!)

Setelah itu adegan kemudian dilanjutkan ketika pihak sekolah datang ke rumah Shinta dan mengabari orang tuanya bahwa ia dikeluarkan dari sekolah. Ternyata video asuilanya dengan Alex telah sampai ke pihak sekolah. Adegan ini terdapat pada adegan ke 14 (09.55).



Gambar 3. 12 Orang Tua Shinta Ketika Bertemu dengan Pihak Sekolah
(time code 10.04)

Ketegangan terjadi pada adegan selanjutnya yakni adegan ke 16. Sepulangnya pihak sekolah dari rumah Shinta, ia berhadapan dengan ibunya di ruang makan. Digambarkan dalam adegan tersebut Shinta duduk di kursi sementara ibunya meluapkan emosi sambil berdiri di hadapannya. Berikut potongan dialog adegan tersebut.



Gambar 3. 13 Ibu Memarahi Shinta
(time code 10:37)



Gambar 3. 14
(time code 11:19)



Gambar 3. 15
(time code 11:28)

SC. 16. INT. RUANG MAKAN – SORE

SHINTA DUDUK DI ATAS KURSI, IBU MEMARAHINYA

IBU SHINTA

*Shinta! Karepmu ki kepiye to, nduk? Disekolahke apik-apik
malah kelakuanmu ra nggenah!*

*(Shinta! Maumu itu bagaimana sih, nak? Disekolahkan bagus-
bagus malah kelakuanmu tidak benar!)*

IBU SHINTA (CONT'D)

Koe ki ra mesakke wong tuamu? Koe ngerti to Bapakmu lagi loro. Ibumu ki lagi dewean, dodolan ning pasar!

(Kamu itu tidak kasihan orang tuamu? Kamu tahu kan Bapakmu sedang sakit. Ibumu sendirian berjualan di pasar!)

IBU MENGHAMPIRI SHINTA DI KURSI, MEMEGANG WAJAHNYA

IBU SHINTA

Ibu iku kudu kepiye meneh? Shin, rungokke Ibu!

(Ibu itu harus bagaimana lagi? Shin, dengarkan Ibu!)

IBU SHINTA

Ibu ra nyongko nduk. Iso-iso ne koe isih cilik, kenalan karo lanangan sing wis nduwe bojo!

(Ibu tidak nyangka nak. Bisa-bisanya kamu masih kecil, kenalan dengan laki-laki yang sudah punya istri!)

Saiki videomu wis tersebar, kabeh wong podo ngerti. Njok piye lek ngono kui?

(Sekarang videomu sudah tersebar, semua orang pada tahu. Harus bagaimana kalau seperti ini?)

SHINTA

Aku yo mok kenal soko medsos, Bu. Aku ra ngerti nek de'e wis nduwe bojo.

(Aku juga hanya kenal lewat medsos, Bu. Aku tidak tahu kalau dia sudah punya istri.)

IBU SHINTA

Koe ngerti koe saiki wis di DO soko sekolahmu? Njok koe arep dadi opo? Dadi opo, Shin?

(Kamu tahu kamu sekarang sudah di DO dari sekolahmu? Terus kamu mau jadi apa? Jadi apa, Shin?)

Pada adegan ini terdapat visualisasi dampak media sosial yang disampaikan secara verbal. Dalam dialog Shinta mengatakan pada ibunya bahwa ia hanya mengenal Alex (pacarnya) hanya melalui media sosial dan ia tidak tahu jika Alex sebenarnya adalah seorang pria yang sudah berumah tangga. Sehingga pada adegan ini terdapat unsur penipuan/pemalsuan identitas karena Alex tidak mengatakan pada Shinta siapa dirinya. Menggunakan nama dan martabat palsu diikuti dengan tipu muslihat untuk membuat orang lain menyerahkan sesuatu kepadanya demi keuntungan pribadi atau orang lain berdasarkan pasal 378 merupakan sebuah penipuan dan dapat diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun (Soesilo, 1995).

Tahap ini berakhir dengan adegan Shinta yang berjalan pergi ke belakang rumahnya setelah berhadapan dengan ibunya tadi. Di sana Shinta duduk kemudian menyalakan keran air supaya tidak perlu mendengar ucapan ibunya yang masih menangis di dalam. Tak lama turun hujan deras. Shinta pun bergegas mengangkat baju-baju yang sedang dijemur. Kemudian ia tak sengaja menjatuhkan seragam sekolahnya ke tanah. Pengambilan gambar selanjutnya mengarah ke bawah memperlihatkan seragam sekolah Shinta yang sudah terkapar kotor di tanah.

Adegan ini seolah-olah memvisualisasikan kehidupan remaja Shinta berhenti sampai di sana. Ia berkenalan dengan laki-laki di media sosial, hamil, juga dikeluarkan dari sekolah. Adegan ini juga sebagai penunjang unsur dramatisasi film.

c. Recognition

Tahap selanjutnya menurut teori Todorov adalah *recognition* yakni tahap ketika masalah mulai berdampak pada kehidupan sang tokoh. Setelah konflik pada tahap sebelumnya dimana Shinta dikeluarkan dari sekolah, di tahap ini konflik semakin memanas ketika pihak Alex datang menemui keluarga Shinta untuk meminta damai.



Gambar 3. 16 Orang Tua Shinta Bertemu dengan Pihak Alex
(time code 13.46)

Adegan ini memvisualisasikan fenomena yang sering terjadi ketika apabila terjadi kasus seperti yang dialami Shinta ini seringkali pihak laki-laki mengajukan damai dengan imbalan uang ganti rugi. Tak hanya itu, banyak juga kasus-kasus seperti ini yang diakhiri dengan korban yang dipaksa menikah dengan pelaku pelecehan seksual. Padahal menikahkan keduanya seringkali bukanlah solusi yang tepat. Adapun dialog dalam adegan ini sebagai berikut.

SC. 19. INT. RUANG TAMU – SIANG

Pihak Alex datang menemui orang tua Shinta untuk memberikan uang ganti rugi.

BAPAK SHINTA

Ora. Aku njaluk iki tetep diproses secara hukum. Anakku ki wis

meteng. Lanangane yo wis nduwe bojo. Gek vidione wis kesebar ning ndi-ning ndi.

(Tidak. Aku minta ini tetap diproses secara hukum. Anakku ini sudah hamil. Laki-lakinya ya sudah punya istri. Sudah begitu videonya sudah tersebar kemana-mana)

PIHAK ALEX

Mbok jangan gitu Pak. Kita damai saja, ya? Pihak kami, keluarga itu siap mengganti kerugian semuanya dari pihak perempuan. Yang penting itu jangan lewat jalur hukum gitu lo, pak.

Nah, kalau tentang video itu gara-gara *handphone*-nya hilang. Ya, videonya tersebar begitu saja

PIHAK ALEX (CONT'D)

Begini, ini ya. Ini kami sudah mempersiapkan semuanya untuk ganti rugi, ya. Ya nanti kalau semua urusan sudah beres, kita nikahkan saja.

BAPAK SHINTA

“Ora. Ora. Poko’e aku pengen iki diselesaikan secara hukum. Dirampungke lewat jalur hukum!”

(Tidak. Tidak. Pokoknya aku ingin ini diselesaikan secara hukum. Diselesaikan lewat jalur hukum!)

Adegan yang terdapat pada menit ke tiga belas ini menceritakan kedatangan pihak Alex ke rumah Shinta untuk meminta damai dengan memberi uang ganti rugi dan meminta Bapak Shinta untuk tidak membawa masalah ini ke jalur hukum.. Hal ini divisualisasikan dengan adegan saat pihak Alex duduk di hadapan kedua orang tua Shinta

kemudian merogoh amplop dari dalam tas dan memberikannya kepada Bapak Shinta. Namun yang mengejutkan di sini adalah Bapak Shinta yang tetap membela anaknya dengan bersikukuh untuk membawa masalah ini ke jalur hukum demi putrinya. Pada adegan selanjutnya terdapat percakapan antara Bapak dengan Ibu Shinta yang mengatakan bahwa ia tidak peduli jika Alex adalah orang kaya karena ia hanya tidak mau anaknya disia-siakan.

Pada kisah asli yang menjadi inspirasi dari cerita film ini pihak korban, AL, akhirnya berani membawa masalah ini ke jalur hukum dengan bantuan dari pihak advokasi Rifka Annisa. Banyak sekali korban yang akhirnya memilih berdamai supaya tidak perlu berhubungan dengan masalah lebih lama lagi. Namun berbeda dengan kisah AL ini, keluarga berani menuntut pelaku atas perbuatannya. Ini adalah bentuk dukungan yang diberikan pihak keluarga yang memberikan kekuatan untuk korban.

Tahap *recognition* dalam film ini diakhiri dengan adegan Shinta yang berusaha mengalihkan percakapan orang tuanya yang ia dengar dari kamar dengan menyalakan musik dan mulai menari. Kemudian Ibu Shinta masuk ke dalam kamarnya dan memeluk Shinta. Adegan ini menambah unsur dramatisasi dengan menampilkan Shinta yang seperti hampir depresi akibat masalah yang terjadi, juga dialog sang ibu yang sedih dan bingung melihat kondisi anaknya saat itu. Sambil menangis, Shinta pun mengatakan kepada ibunya bahwa ia tidak ingin menikah. Shinta juga mengatakan bahwa ia ingin sekolah dan membanggakan orang tuanya dan menjadi orang sukses.



Gambar 3. 17 Shinta Menari Untuk Mengalihkan Percakapan Orang Tuanya
(time code 16.10)



Gambar 3. 18 Ibu Memeluk Shinta
(time code 16.40)

d. *Repair the damage*

Setelah konflik yang terjadi maka selanjutnya adalah tahap penyelesaian konflik dalam cerita. Setelah menolak ajakan damai dari pihak Alex keluarga Shinta diceritakan membawa masalah tersebut ke jalur hukum. Tahap perbaikan atau penyelesaian masalah dalam film pendek “Asa” ini ditandai dengan adegan Shinta yang meminta maaf kepada ayahnya. Adegan ke 23 ini terdapat pada menit ke 19.02. Adapun potongan dialog dalam adegan tersebut sebagai berikut.



Gambar 3. 19 Bapak dan Shinta
(time code 19:02)

SC. 23. EXT. PANTAI – SIANG

Shinta memijit kaki bapaknya kemudian meminta maaf atas kejadian yang terjadi.

SHINTA

“Pak, kulo nyuwun panganpunten. Kulo khilaf.”

(Pak, saya minta maaf. Saya khilaf)

BAPAK SHINTA

“Nduk, koe ki wis gedi. Wis iso mbedakke ndi sing becik, lan ndi sing ora. Bapak lan Ibu ki mok iso ndungakke koe, mugo iso dadi wong sukses.”

(Nak, kamu itu sudah besar. Sudah bisa membedakan mana yang baik, dan mana yang buruk. Bapak dan Ibu hanya bisa mendoakan kamu, semoga bisa jadi orang yang sukses)

BAPAK SHINTA (CONT'D)

“Bab sing wis kedaden wingi, Bapak lan Ibumu lilo nduk. Lan ora bakal ninggalake koe.”

(Hal yang sudah terjadi kemarin. Bapak dan ibu sudah ikhlas. Dan tidak akan meninggalkan kamu)

Tahap ini dibuka dengan adegan Shinta yang berjalan sepanjang pantai melewati sekumpulan anak sekolah yang sedang berolahraga di sana. Kemudian adegan berpindah kepada Shinta yang sedang memijit bapaknya. Sebagai penanda bahwa ketegangan konflik telah berakhir, dalam percakapan antara Shinta dan bapaknya ini sangat mengharukan. Shinta yang tentunya merasa malu dan bersalah kepada keluarganya meminta maaf kepada bapaknya atas apa yang terjadi sebelumnya. Namun Bapak Shinta berkata

bahwa ia dan ibunya telah mengikhlaskan apa yang sudah terjadi. Adapun dalam adegan ini sutradara ingin menunjukkan bahwa apapun perbuatan dan kondisi sang anak orang tua akan memaafkan.

e. Equilibrium Again

Tahap *equilibrium again* atau tahap dimana keseimbangan dalam cerita muncul kembali. Setelah terjadi masalah karena Shinta hamil dan dikeluarkan dari sekolah, keluarga Shinta pun akhirnya kembali ke tahap damai. Hal ini divisualisasikan dengan Shinta yang akhirnya tetap melahirkan anaknya dan sedang belajar untuk mengejar ujian susulan. Tahap ini berkaitan dengan tahap sebelumnya dimana terdapat percakapan antara shinta dan ayahnya yang berkata bahwa ibu dan ayahnya telah mengikhlaskan yang sudah terjadi.



Gambar 3. 20 Shinta Sedang Belajar
(time code 18.37)



Gambar 3. 21 Shinta Hendak Berangkat Ujian
(time code 19.01)

Sebagai penutup akhir film, adegan ini menunjukkan akhir yang bahagia. Adapun dalam adegan ini memvisualisasikan bahwa korban kekerasan seksual pun tidak akan selalu berakhir terpuruk. Dengan adanya dukungan dari keluarga seperti halnya Shinta yang mendapatkan dukungan

dari Bapaknya, akan membantu korban tidak hanya untuk menerima kenyataan bahwa ia telah menjadi korban kekerasan seksual namun juga membantu korban supaya dapat berdamai dengan dirinya sendiri. Dalam cerita ini Shinta memang hamil sampai dikeluarkan dari sekolah, namun pada akhirnya ia bisa berdamai dan memiliki akhir yang bahagia kembali dengan tetap mengejar ujian paket C setara SMA setelah melahirkan anaknya.

Berdasarkan hasil dari proses analisis di atas, dari total 26 adegan dalam film pendek *Asa* terdapat 4 adegan yang mengandung visualisasi dampak media media sosial terhadap pergaulan remaja yang terdapat pada tahap *equilibrium* dan *disruption*. Dampak-dampak dari media sosial tersebut divisualisasikan secara verbal melalui percakapan antar tokoh. Adapun dampak negatif media sosial yang ditunjukkan antara lain:

1. Pornografi
2. Pelecehan seksual
3. Pornografi dan kekerasan seksual
4. Penipuan

Hasil dari reduksi data yang akan di analisis ditampilkan dalam tabel berikut.

No.	Adegan	<i>Time Code</i>	Setting
1	Tiga teman sekolah Shinta membicarakan tentang video asuilanya dan menyindirnya di lorong sekolah.	Adegan 5, menit 03.33-04.00	Lorong sekolah
2	Adik Shinta mengobrol dengan teman-temannya dan berbicara tentang perempuan yang ditemukan di Facebook.	Adegan 9, menit 06.12-06.35	Teras rumah
3	Shinta mengetahui bahwa video asuilanya dengan Alex sudah	Adegan 13, menit 08.55-	Kamar Shinta

	tersebar.	09.45	
4	Shinta mengaku hanya mengenal Alex melalui Facebook	Adegan 16, menit 10.37- 12.12	Ruang makan

Berikut ini adalah penjabaran hasil reduksi mengenai adegan-adegan film pendek Asa yang mengandung visualisasi dampak media sosial terhadap pergaulan remaja.

1. Adegan 5: Tiga teman sekolah Shinta menyindir dirinya di lorong sekolah (menit 03.33-04.00).

Adegan ini menceritakan pagi hari ketika Shinta datang ke sekolah. Saat melewati lorong ia mendengar ada tiga temannya yang tiba-tiba membicarakan mengenai sebuah video yang mereka dapat dari grup *chat*. Ketika Shinta lewat di hadapan mereka, mereka menyindir Shinta dengan kalimat “malu tapi mau.”

2. Adegan 9: Perbincangan mengenai perempuan seksi yang ditemukan di Facebook oleh adik Shinta dan teman-temannya (menit 06.12-06.35).

Adegan ini menceritakan ketika Shinta sedang bersama temannya yang bernama Yuyun yang datang berkunjung ke rumahnya. Saat mereka berdua tengah berada di kamar Shinta, tiba-tiba Shinta mendengarkan obrolan tidak senonoh adiknya tentang seorang perempuan seksi yang ditemukannya di media sosial Facebook.

3. Adegan 13: Shinta menemukan bahwa Alex telah menyebarkan video asusila mereka ke media sosial (menit 08.55-09.45).

Pada adegan ini, Shinta diceritakan baru kembali dari sekolahnya dan memasuki kamar lalu membuka *handphone*-nya. Ia pun mengetahui bahwa video asusilanya dengan Alex sudah tersebar. Shinta berusaha menelpon Alex namun responnya selalu sama, Alex enggan menjawab panggilan Shinta. Shinta pun akhirnya

mengirimkan pesan suara kepada Alex betapa lelaki tersebut sangat tidak bertanggung jawab.

4. Adegan 16: Shinta dimarahi ibunya setelah mengetahui perbuatannya (menit 10.37-12.12).

Pada adegan ini, diceritakan bahwa Shinta telah dikeluarkan dari sekolah. Ibunya memarahi Shinta dan menyayangkan tindakan tercelanya. Di sini Shinta kemudian mengaku kepada ibunya bahwa dia mengenal Alex melalui Facebook dan tidak mengetahui bahwa Alex sudah berkeluarga.

BAB IV

VISUALISASI DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERGAULAN REMAJA DALAM FILM PENDEK “ASA”

Berdasarkan hasil analisis naratif Tzvetan Todorov di atas, ditemukan adanya visualisasi dampak media sosial baik positif maupun negatif pada film pendek “Asa”. Adapun dampak-dampak tersebut terdapat pada tahap *equilibrium* dan *disruption*. Dampak-dampak media sosial yang ditunjukkan antara lain yaitu dampak positif seperti kemudahan akses komunikasi, sedangkan dampak negatif yang ditunjukkan yaitu pornografi siber, pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan penipuan identitas.

Pada tahap *equilibrium* tepatnya pada adegan ke 5, terdapat visualisasi dampak media sosial secara verbal berupa pornografi yang ditunjukkan melalui dialog yang ada. Adegan ini berperan untuk membangun rasa penasaran penonton untuk mengetahui bagaimana kelanjutan cerita hidup Shinta. Dalam dialog pada salah satu adegan pembuka ini salah satu siswa berkata bahwa ia mendapatkan video tersebut dari grup WhatsApp. Ini menandakan bahwa ada tindak kejahatan berupa pornografi siber atau *cyberporn*. Kejahatan pornografi ini meliputi pembuatan dan menyalurkan produk-produk pornografi secara virtual (Atem, 2016).

Adegan ini menandakan bahwa remaja sangat rentan terkontaminasi hal-hal negatif karena minimnya pengawasan baik dari keluarga maupun pergaulannya. Rentannya usia mereka (anak-anak dan remaja) menjadi korban dari kejahatan pornografi siber disebabkan karena mereka masih dalam usia labil dan belum pandai memilah dan memilih informasi yang didapat. Hal ini pun juga berhubungan dengan berkembangnya keingintahuan akan hal seksual pada usia remaja.

Pornografi memang tidak disebutkan dalam hukum Islam, namun hukum Islam bukanlah hukum yang statis (Nurcholis, 2015). Hukum Islam dapat mengikuti perkembangan zaman yang ada. Dalam pornografi mengandung unsur yang memperlihatkan aurat sedangkan dalam agama Islam merupakan bentuk amanah dari Allah untuk memelihara dan

menjaga tubuh dari perbuatan tercela dan terjerumus ke dalam kemaksiatan oleh pemiliknya (Djubaedah, 2004).

Adapun larangan memperlihatkan aurat dijelaskan dalam QS. An-Nuur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ ٣٠

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ

أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣١

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”

Ayat-ayat di atas memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk menjaga pandangan mereka sehingga melihat atau menonton hal-hal berbau pornografi adalah sebuah larangan. Dijelaskan sebelumnya bahwa dalam

pornografi mengandung unsur yang memperlihatkan aurat yang tidak boleh dilihat atau diperlihatkan. Namun dalam adegan ini diceritakan bahwa teman-teman Shinta menonton video asusila Shinta yang terlanjur tersebar melalui grup WhatsApp dan entah siapa yang pertama kali menyebarkan video tersebut di grup. Semua pengguna media sosial harus memiliki pemahaman apabila mendapatkan konten-konten negatif seperti pornografi harus berhenti pada dirinya sendiri, bukan untuk disebarluaskan ke banyak orang.

Masih dalam tahap *equilibrium*, pada adegan ke 9 yang menceritakan tentang adik Shinta dan teman-temannya ini terjadi obrolan mengenai seorang perempuan yang ditemukan di media sosial Facebook. Mereka membahas tentang bentuk tubuh perempuan tersebut, kemudian juga ada pertanyaan dari salah satunya apakah perempuan yang sebelumnya sudah ‘dicoba’ atau belum. Yang dilakukan oleh mereka bisa menjadi indikasi dari pelecehan verbal yakni adanya ucapan verbal seperti komentar tidak senonoh dan gurauan berbau seksual (Sumera, 2013).

Sesuai dengan potongan wawancara dalam diskusi daring setelah penayangan film ini, dalam adegan ini Rifka Annisa hendak menyampaikan bahwa sebenarnya pengguna media sosial tidak hanya rentan menjadi korban namun juga menjadi pelaku. Jika dilihat dari adegan ini, adik Shinta dan teman-temannya ini telah menjadi pelaku pelecehan seksual secara verbal. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa terdapat fenomena degradasi moral yang terjadi pada remaja-remaja tersebut karena mereka seolah-olah menjadikan perempuan hanya sebagai objek yang bisa digonta-ganti. Hal ini merupakan dampak dari penggunaan media sosial yang tidak bijak. Bebasnya akses media sosial membuat remaja-remaja ini bebas mengonsumsi konten-konten apa saja yang ada di sana.

Setelah mendengar obrolan adiknya Shinta bergegas menghampiri dan memarahinya. Shinta mengatakan kepada adiknya, “*kamu kira perempuan itu apa?*” dalam dialog tersebut Shinta terlihat tidak terima dengan obrolan adiknya itu yang terdengar merendahkan perempuan. Apalagi saat itu

dirinya telah menjadi korban kekerasan seksual dari Alex. Adik Shinta dan teman-temannya ini tidak mencerminkan adanya adab dalam bergaul yang sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan untuk menjaga sopan santun dalam bertindak dan berucap.

Islam juga mengajarkan setiap umatnya untuk menjaga lisannya. Dalam perbuatan pelecehan verbal pelaku melontarkan ujaran-ujaran yang tidak pantas melalu lisannya sehingga alangkah baiknya agar setiap orang belajar mengontrol segala sesuatu yang keluar dari lisannya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ»

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam; barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya; barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."(HR. Bukhari dan Muslim)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۚ ۷۰ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۗ ۷۱

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosadodamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS, Al-Ahzab:70-71)

Hadis dan ayat di atas menganjurkan umat Islam untuk selalu mengontrol perkataan yang keluar dari mulutnya. Perbuatan adik Shinta dan teman-temannya ini tidak sesuai dengan anjuran ayat di atas karena mereka telah mengucapkan perkataan tidak senonoh mengenai orang lain

berdasarkan penjelasan ayat di atas. Namun, perbuatan mereka yang dengan mudahnya mendapatkan foto perempuan seksi di Facebook ini tak lepas dari faktor tumbuhnya pubertas dan seksualitas pada usia remaja seperti mereka (Haidar, 2020). Rifka Annisa memvisualisasikan fenomena remaja dalam adegan ini dimana dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi saat ini, ditambah dengan lingkungan sebaya yang kurang baik, berbicara mengenai masalah seksualitas tanpa dampingan orang tua, remaja tidak hanya bisa menjadi korban namun juga pelaku dari pelecehan seksual.

Visualisasi dampak media sosial pada pergaulan remaja selanjutnya terdapat pada tahap *disruption*. Pada tahap ini ditemukan visualisasi dampak media sosial bersifat negatif yaitu kekerasan seksual dan juga penipuan. Munculnya konflik dalam kehidupan Shinta semakin terlihat ketika Alex menyebarkan video asusila mereka ke media sosial yang terlihat pada adegan ke 13. Kekerasan seksual yang menimpa Shinta dapat diketahui dari dialog dalam video yang diputar oleh Shinta. Alex merayu Shinta untuk melakukan hubungan seksual kemudian merekamnya dan menyebarkan video rekaman tersebut dimana ini adalah salah satu dampak dari penggunaan media sosial oleh remaja yang tidak bijak. Pengguna media sosial di bawah umur masih sangat rentan menjadi korban dari predator di dunia maya karena mudah untuk ditipu, dirayu, juga dimanipulasi. Penggunaan media sosial yang tidak bijak, apalagi jika tidak memiliki moral dan iman yang kuat, juga rentan untuk mendorong penggunanya untuk menjadi pelaku, disebabkan oleh bermacamnya konten-konten diinternet yang dapat secara bebas diakses.

Selain itu agama islam memandang kekerasan/penganiayaan sebagai suatu perbuatan keji serta melanggar larangan Allah SWT. (Yusman, 2022) seperti dalam QS. Al-A'raf ayat 33 dan QS. Al-Ahzab ayat 58 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوْحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا

بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

۳۳

Artinya: “Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang Nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

۵۸

Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

Kekerasan seksual yang dilakukan Alex terhadap Shinta tentunya bertentangan dengan ayat-ayat di atas yang melarang untuk menyakiti atau menzalimi orang lain tanpa kesalahan yang mereka perbuat. Alex merayu Shinta yang statusnya masih anak di bawah umur untuk melakukan hubungan seksual dengannya dan merekamnya. Kemudian tanpa sepengetahuan Shinta ia mengunggah video tersebut hingga tersebar kemana-kemana hingga merugikan Shinta. Pada dialog awal adegan ini Shinta terdengar menolak permintaan Alex untuk menanggalkan pakaiannya, namun karena rayuan Alex akhirnya Shinta tetap menuruti kemauan pacarnya tersebut. Inilah yang menjadi pelajaran bahwa anak-anak harus diajarkan cara mencegah kekerasan seksual, yaitu mengenalkan anak-anak dengan bentuk-bentuk kekerasan seksual, mengenali mana saja bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (bagian terlarang), mengajarkan pada anak-anak untuk berani menolak apabila orang lain mencoba menyentuh bagian-bagian tubuh yang terlarang tersebut, dan

mengajak anak untuk berani terbuka pada orang tua apabila mengalami kejadian yang mengarah ke kekerasan seksual (Kurniawan, 2021).

Masih dalam tahap *disruption*, visualisasi dampak media sosial terhadap pergaulan remaja selanjutnya yang ditunjukkan yaitu penipuan identitas yang terdapat pada adegan ke 16. Media sosial menjadi tempat yang sangat mudah dijumpai orang-orang dengan identitas palsu. Karena saat ini setiap pengguna internet dapat dengan mudah membuat, mengunggah, mengedit, juga menghapus konten-konten yang mereka miliki, termasuk identitas. Dapat kita jumpai saat ini di berbagai macam media sosial sangat banyak orang yang memiliki akun palsu (*fake account*) dimana identitas asli mereka seperti nama ataupun foto profil yang digunakan tidak sesuai dengan identitas asli yang mereka punya. Oleh itu sebabnya sangat mudah menemukan pelaku penipuan identitas di media sosial ini.

Dari dialog adegan ini tampak jelas bahwa perbuatan yang dilakukan pelaku ini sangat merugikan korban. Shinta sebagai korban ditipu oleh Alex yang tidak berkata jujur mengenai identitas aslinya. Penipuan dalam agama Islam dilarang hukumnya. Seseorang yang melakukan penipuan berarti telah berbohong dan berbohong merupakan sifat dari orang munafik. Hal ini sangat dilarang karena dapat menciptakan kemudharatan atau kerugian bagi orang lain. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ١٠٥

Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.” (QS. An-Nahl:105).

Ketika Shinta mengaku pada ibunya bahwa ia hanya mengenal Alex dari Facebook dan tidak mengetahui identitas Alex yang sebenarnya telah berumah tangga adalah bentuk visualisasi bahwa anak-anak dan remaja harus diajarkan untuk tidak percaya begitu saja pada orang yang tidak dikenal yang meminta pertemanan di media sosial. Hal ini sesuai dengan

anjuran dari Defirentia One selaku juru bicara dari Rifka Annisa sebagai salah satu upaya pencegahan penipuan. Maka dari itu penting bagi orang tua untuk melindungi anak-anak di bawah umur dalam menggunakan media sosial.

Islam menyebutkan bahwa pergaulan bebas adalah bentuk adab pergaulan remaja yang harus dihindari. Bentuk pergaulan bebas yang biasa dilakukan remaja adalah berpacaran. Perilaku negatif ini harus dihindari mengingat perilaku tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan hal negatif lainnya. Secara keseluruhan film pendek “Asa” ini menyampaikan bagaimanakah dampak media sosial pada pergaulan remaja. Shinta yang awalnya hanya berkenalan dengan Alex melalui media sosial kemudian menjadi pacarnya, tidak mengetahui bahwa perkenalannya dengan Alex dari media sosial tersebut membawa efek negatif berkepanjangan dihidupnya. Film ini mengajarkan bahwa media sosial memang membawa kemudahan bagi manusia, namun tetap butuh kebijakan dalam penggunaannya.

Sebagai sebuah organisasi yang menyuarakan dan berupaya untuk penghapusan kekerasan seksual terhadap perempuan, pembuatan film pendek “Asa” oleh Rifka Annisa ini juga seperti bentuk kampanye dan edukasi kepada masyarakat tentang kekerasan seksual pada remaja. Rifka Annisa dengan kisah Shinta dan tokoh lainnya dalam film ini ingin menampilkan bagaimana remaja mudah terdampak dengan efek negatif dari media sosial. Shinta yang menjadi korban kekerasan seksual dari Alex pacarnya, Adik Shinta dan teman-temannya yang menjadi pelaku pelecehan seksual verbal, serta bagaimana keluarga Shinta akhirnya bisa berdamai dengan apa yang terjadi kepada Shinta adalah hal-hal yang bisa dipelajari dari film pendek ini.

Selain itu salah satu upaya Rifka Annisa dalam menghapus kekerasan seksual pada perempuan adalah dengan memberikan layanan konseling psikologis serta bantuan hukum yang tidak dipungut biaya. Hal ini disampaikan juga secara tersirat dalam alur cerita film ini ketika Bapak Shinta bersikukuh membawa masalah kekerasan seksual yang terjadi pada

anaknyanya ke jalur hukum. Dengan adanya layanan konseling serta bantuan dan pendampingan hukum dari Rifka Annisa tentunya bisa membangun kesadaran masyarakat untuk tidak menyerah begitu saja apabila mengalami kejadian serupa dengan Shinta. Keyakinan Bapak Shinta untuk membawa masalah tersebut ke jalur hukum juga karena ia tidak ingin anaknya disiasikan begitu saja oleh Alex yang sebelumnya meminta damai dan menawarkan untuk menikah setelah Shinta melahirkan.

Film ini juga memberikan sebuah pelajaran bahwa korban kekerasan seksual seharusnya dirangkul dan didukung baik oleh keluarga maupun lingkungan sekitar karena dengan begitu para korban kekerasan seksual dapat mengatasi trauma yang dialami. Sebagai penanda film telah memasuki tahap *equilibrium again*, pada bagian akhir diceritakan bahwa berkat dukungan keluarganya Shinta berhasil bangkit kembali setelah mengalami kekerasan seksual dari Alex. Walaupun sempat terpuruk akibat hamil dan dikeluarkan dari sekolah namun Shinta akhirnya bisa tetap kembali mengejar ketertinggalannya dengan mengikuti ujian paket C setelah melahirkan anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan proses analisis film pendek “Asa” dengan teori naratif Tzvetan Todorov, dampak-dampak media sosial bersifat negatif yang terdapat dalam film pendek Asa ini yaitu:

1. **Pornografi siber**, dalam film ini terdapat pada adegan 5 dan 13. Dimana pada adegan 5 kejahatan pornografi diketahui dari adegan Shinta disindir di lorong sekolah oleh teman-temannya yang sudah melihat video asusilanya dari grup obrolan. Sedangkan di adegan 13 dapat diketahui saat Shinta menemukan bahwa Alex sudah menyebarkan video asusila mereka berdua ke media sosial. Adegan 5 terdapat pada tahap *equilibrium* sedangkan adegan 13 berada pada tahap *disruption*.
2. **Pelecehan seksual**, ditemukan di adegan ke 9 saat adik Shinta sedang berkumpul bersama teman-temannya dan membicarakan tentang perempuan seksi yang ditemukan di Facebook. Pelecehan seksual dalam adegan ini berbentuk pelecehan seksual secara verbal. Adegan 9 ini terdapat pada tahap *equilibrium*.
3. **Penipuan**, dalam film ini ditemukan di adegan ke 16 saat Shinta mengaku kepada Ibunya bahwa Shinta tidak mengetahui identitas Alex yang sebenarnya sudah beristri. Adegan ini terdapat pada tahap *disruption*.

Dari adanya visualisasi dampak media sosial di atas dapat diketahui bahwa media sosial tidak hanya mendatangkan efek positif namun juga negatif. Media sosial turut menjadi faktor terjadinya degradasi moral apabila penggunaanya tidak memiliki keteguhan moral dan iman yang kuat. Penggunaan media sosial yang kurang bijak tidak hanya melahirkan korban kejahatan namun juga pelaku dari kejahatan itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, film pendek *Asa* merupakan sebuah film adaptasi yang mana inspirasi kisahnya berdasarkan kejadian nyata. Dalam film ini mengandung visualisasi dari dampak media sosial bersifat negatif. Dampak-dampak dari media sosial tersebut divisualisasikan dalam dialog antar tokoh.

Peneliti sadar jika penelitian ini belum sempurna. Maka dari itu perlu adanya kritik dan saran supaya menjadi lebih baik. Dikarenakan penggunaan sumber data yang berupa film pendek dan hanya berdurasi 21 menit maka bentuk dari dampak-dampak negatif media sosial dalam penelitian ini hanya sekedar berdasarkan yang ditampilkan dalam film ini. Pergaulan remaja yang kurang baik tidak hanya diakibatkan oleh media sosial, namun juga dapat diakibatkan oleh banyak faktor lain. Peneliti berharap kedepannya terdapat penelitian dengan masalah yang serupa supaya dapat dijadikan sebagai referensi yang lebih luas lagi.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala karena dengan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala senantiasa membalas kebaikan kalian semua. Aamiin Ya rabbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikara, Gilang Jiwana, dkk. 2021. *Modul Aman Bermedia Digital*. Jakarta. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Awaludin Pimay, dkk. 2018. *Panduan Penyusunan Skripsi*. Semarang: Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo.
- Djubaedah, N. 2004. Pornografi Pornoaksi Ditinjau dari Hukum Islam. Jakarta: Prenada Media.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunarsa, S. D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haidar, G. (2020). Pornografi pada Kalangan Remaja. *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hs, W. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial*. Jakarta: Humas Kementerian Perdagangan
- Ma'arif, Saiful. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remadja Bandung Rodakarya
- Mursidi, N. A. 2010. *Perdagangan Manusia (Human Trafficking)*. Solo: Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.
- Muta'allimah. 2020. *Akidah Akhlak*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial 'Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi'*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Nurcholis. 2015. *Cyber Pornography (Pornografi Dunia Maya) Dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Lembaran negara RI Tahun 2009, No. 5060: Sekretariat Negara: Jakarta

- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variable-Variable Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Satori, dkk. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Soesilo, R. 1995. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Bogor: Poiteia.
- Subroto, Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana Press
- Suharso, Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Bogor: Ghalia.

Referensi Jurnal

- Adepati, M. Keanu; Samanik. (2018). Narrative Structure of The Minds of Billy Milligan Novel and Split Film (A Comparative Study). *English Language and Literature International Conference Vol. 2*
- Atem. (2016). Ancaman Cyber Pornography Terhadap Anak-Anak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan - Vol.1, No.2*
- Bonde, Andika. 2019. “Peran Tokoh Agama Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Bagi Remaja (Suatu Studi di Desa Doloduo Kecamatan Dumoga Barat)”. *Jurnal Holistik; Vol.12 No.1 ISSN 1979-0481*
- Wafda, Ila Khafia. 2020. “Etika Komunikasi Islam Mahasiswa Organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Dalam Menangkal Berita Hoaks di Facebook”. *Islamic Communication Journal; Vol. 05. No. 02*
- Irwan, dkk. 2021. “Gambaran Akses Cyber Pornography Pada Remaja”. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia; Vol. 9 N0. 2*
- M. Alfandi. 2021. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengantisipasi Resiko Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Keluarga Desa”. *Islamic Communication Journal; Vol. 06 No. 02*
- Nadirah, S. 2017. Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies 9, no. 2.*
- Putro, Khamim Zarkasih. 2017. “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama; Vol.17 No 1. ISSN 1411-8777*
- Rahmi, Amelia. 2017. “Community Development Dengan Bermedia Secara Santun”. *Islamic Communication Journal; Vol. 02 No.1*
- Wulandari, Rustini; Amelia Rahmi. 2018. “Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi”. *Islamic Communication Journal; Vol. 03 No. 01*

- Sumara, Dadan. 2017. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya". *Jurnal Penelitian & PPM*; Vol.4 No.2. ISSN 1411-448X
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis, Vol. 1 No. 2*
- Tambak, Syahraini. 2016. "Etika Pergaulan Santri Madrasah Aliyah MA di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak". *Jurnal Al-Hikmah*; Vol.13. No.2 ISSN 1412-5382
- Tari, Ezra; Tafonao, Talizaro. 2019. Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Remaja. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Volume 3, Nomor 2*.
- Yusman, S. K. (2022). Pandangan Islam Mengenai Kasus Pelecehan Seksual dan Upaya Mengatasinya. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6

Internet:

- Argyrou, S. (n.d.). Todorov Theory. *selinaargyrouwordpress.com*.
- Bayu, Dimas. (2022, Juni 10). *APJII: Pengguna Internet Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022*. Retrieved from [dataindonesia.id: https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022](https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022)
- Fatmawati, Nurul. (2021). *Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Masyarakat*. Retrieved from [djkn.kemenkeu.go.id: https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/14366/Pengaruh-Positif-dan-Negatif-Media-Sosial-Terhadap-Masyarakat.html](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/14366/Pengaruh-Positif-dan-Negatif-Media-Sosial-Terhadap-Masyarakat.html)
- Kurniawan, A. P. (2021, April 24). *Rifka Annisa: Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak*. Retrieved from [Harian Jogja: https://opini.harianjogja.com/read/2021/04/24/543/1069852/rifka-annisa-mencegah-kekerasan-seksual-pada-anak](https://opini.harianjogja.com/read/2021/04/24/543/1069852/rifka-annisa-mencegah-kekerasan-seksual-pada-anak)
- KPAI. (2022, January 24). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. Retrieved from [kpai.go.id: https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022](https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022)
- Lanfas, L. T. (2016). Karena Gadget, Jangan Sampai Mata dan Hati Menjadi Buta. *muslim.or.id*.
- Mayasari, D. (2016, Desember 16). *8 Dampak Buruk Media sosial Bagi Anak dan Remaja*. Retrieved from [timesindonesia.co.id: https://www.timesindonesia.co.id](https://www.timesindonesia.co.id)

Syaifullah, Muh. (2017, January 06). *Remaja Rentan Jadi Korban Kekerasan Seksual Via Media Sosial*. Retrieved from tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/833423/remaja-rentan-jadi-korban-kekerasan-seksual-via-media-sosial>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Millenia Dewi Safitri
NIM : 1801026113
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Palapa IV E/6, Sidakarya, Denpasar, Bali

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|---|------------------|
| a. SD Muhammadiyah 2 Denpasar, Bali | Lulus Tahun 2012 |
| b. SMP Bustanul Makmur, Genteng, Banyuwangi | Lulus Tahun 2015 |
| c. MAN 1 Jembrana, Bali | Lulus Tahun 2018 |
| d. UIN Walisongo Semarang | |